

RELIGIOSITAS DALAM NOVEL LAYLA SERIBU MALAM TANPAMU KARYA CANDRA MALIK (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ahmad Rafli Rizki Fauzi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmad.18038@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Karya sastra di dalamnya termuat banyak hal yang bisa diteladani, salah satunya religiositas yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek religiositas yang meliputi aspek iman, aspek Islam, aspek akhlak, dan aspek muamalah dalam novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" karya Candra Malik. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Data berupa kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukkan aspek religiositas dalam novel "Layla Seribu Malam Tanpamu". Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" karya Candra Malik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik hermeneutika. Cara yang dipilih untuk menguji keabsahan data yaitu teknik triangulasi data. Hasil penelitian (1) aspek iman merupakan kepercayaan seseorang yang diucapkan dengan lisan, ditasdidkan dalam hati, dan diwujudkan dalam perbuatan, (2) aspek Islam merupakan pengabdian kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya, (3) aspek akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didasarkan nilai kebaikan menurut agama Islam, (4) aspek muamalah merupakan hubungan sosial yang berfokus pada urusan duniawi, baik yang terkait dengan kepentingan diri sendiri maupun orang lain.

Kata Kunci: *religiositas, novel, sosiologi sastra*

Abstract

Literary works in it contain many things that can be imitated, one of which is religiosity which can be used as learning for the community. Based on this background, this study aims to describe aspects of religiosity which include aspects of faith, aspects of Islam, aspects of morality, and aspects of muamalah in the novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" by Candra Malik. This study uses the theory of sociology of literature by Wellek and Warren. The type of research used is qualitative research. The approach used is the sociology of literature. The data are in the form of sentences, paragraphs, and dialogues that show the aspect of religiosity in the novel "Layla Seribu Malam Tanpamu". The data source in this research is the novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" by Candra Malik. The data collection technique used in this research is a literature study technique. The data analysis technique used is hermeneutic technique. The method chosen to test the validity of the data is the data triangulation technique. The results of the study (1) the aspect of faith is a person's belief that is spoken orally, ordained in the heart, and manifested in actions, (2) the Islamic aspect is devotion to Allah by carrying out his orders, (3) the moral aspect is a person's behavior based on the value of goodness according to Islam, (4) the aspect of muamalah is a social relationship that focuses on worldly affairs, both those related to self-interest and other people's interests.

Keywords: *religiosity, novels, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan (Sumardjo & Saini, 1997:3-4). Karya sastra tercipta atas realita yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Penggambaran kehidupan manusia yang disajikan dalam sebuah karya sastra tidak hanya menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga dengan makhluk lainnya. Dengan membaca karya sastra, seseorang tidak hanya mendapatkan hiburan, melainkan mendapatkan pembelajaran hidup seperti pendidikan, kritik sosial, filsafat, dan agama.

Salah satu genre karya sastra yang banyak digemari yaitu novel. Selain karena cerminan dari kehidupan yang membuat pembaca terhubung dengan karya sastra, sifatnya yang imajinatif membuat cerita di dalamnya semakin menarik. Novel sendiri memiliki beberapa jenis, salah satunya novel religi. Salah satu novel yang menarik bertemakan tentang religi berjudul "Layla Seribu Malam Tanpamu" karya Candra Malik. Bercerita tentang kehidupan seorang anak bernama Lail yang mendalami tentang ilmu tasawuf. Dalam perjalanannya mempelajari ilmu tasawuf, banyak didapatkan pelajaran mengenai religiositas. Religiositas yang terdapat dalam novel tersebut, dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat khususnya Islam.

Karya sastra tidak terlepas dari latar belakang sosial pengarangnya. Sebagai cerminan kehidupan masyarakat, karya sastra menggambarkan bagaimana kehidupan sosial. Penelitian menggunakan sosiologi sastra Wellek dan Warren yang mengungkapkan hubungan karya sastra dan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial dan potret masyarakat. Wellek dan Warren membagi sosiologi sastra menjadi tiga yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada sosiologi karya sastra. Permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi karya sastra dapat mencakup aspek sosial, aspek adat istiadat, aspek religius, aspek etika, aspek moral, aspek nilai. Sesuai permasalahan yang diteliti yaitu mengenai religiositas, maka penelitian ini termasuk ke dalam cakupan kajian sosiologi karya sastra.

Religiositas adalah hubungan manusia dengan tuhan melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap serta perilakunya sehari-hari (Mayasari, 2014:85). Dalam novel tersebut banyak ditemukan religiositas dari pandangan keislaman yang berkembang di masyarakat. Dalam agama Islam terdapat empat aspek religiositas, (1) ajaran Islam yang berhubungan dengan iman, (2) ajaran Islam yang berhubungan dengan Islam, (3) ajaran Islam yang berhubungan dengan akhlak, dan (4) ajaran Islam yang berhubungan dengan muamalah (Supratno, 2016:3). Keempat aspek itulah yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Iman dalam ajaran Islam adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Iman memiliki prinsip dasar segala isi hati, ucapan, dan juga perbuatan sama dalam satu keyakinan. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa nabi pernah ditanya tentang arti dari iman. Nabi menjawab, "Iman adalah engkau percaya Allah, percaya kepadapara

malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan percaya terhadap qadha dan qadar Allah" (Nakhrawie, 2016: 8).

Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku untuk semua manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw. Rukun Islam sebagai inti ajarannya ada lima, yaitu: (1) mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah, (2) mendirikan salat, (3) membayar zakat, (4) puasa Ramadhan, dan (5) haji ke Baitullah (Ma'mur; 2003: 42).

Akhlak adalah tingkah laku manusia yang baik (terpuji) atau buruk (tercela) dengan didasarkan pada ajaran agama Islam. Akhlak bisa disamakan dengan moral, etika, nilai, atau karakter. Kata ini juga sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, dan tata krama. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Adapun jenis-jenis akhlak yaitu : (1) akhlak kepada Allah Swt, (2) akhlak kepada diri sendiri, (3) akhlak kepada keluarga, (4) akhlak kepada tetangga, (5) akhlak dalam kepemimpinan, (6) akhlak terhadap lingkungan (Supratno, 2016: 25-26).

Dalam ajaran Islam, muamalah berdasarkan fiqih memiliki dua arti, yaitu pengertian dalam arti luas dan pengertian dalam arti sempit. Dalam arti luas, muamalah merupakan aturan Allah yang mengatur masalah hubungan manusia dan usaha mereka dalam mendapatkan kebutuhan jasmani dengan jalan yang terbaik. Sedangkan dalam arti sempit, muamalah merupakan kegiatan tukar menukar suatu barang yang bermanfaat dengan menggunakan cara-cara yang sesuai aturan Islam. Muamalah adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan duniawi, baik yang terkait dengan kepentingan diri sendiri maupun yang terkait dengan kepentingan masyarakat yang memberikan manfaat dengan cara yang telah ditentukan, seperti jual beli, tukar menukar barang, sewa menyewa, upah mengupah, pinjam meminjam, bercocok tanam, berserikat, tolong-menolong, dan usaha lain (Rasjid, 2010:278).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas religiositas pada karya sastra menggunakan teori sosiologi sastra pada penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Devi Duwi Arti (2019) dengan judul "Nilai-nilai Religius Dalam Novel Hijrah itu Cinta Karya Abay Adhitya: Analisis Sosiologi

Sastra". Hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai-nilai religius dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya, yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga, akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, serta akhlak yang berhubungan dengan alam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Iswatun Iza (2020) dengan judul *Religiositas dalam "Novel Cinta dalam 99 Namamu Karya Asma Nadia"*. Hasil dari penelitian tersebut dapat ditemukan aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terbagi atas kebutuhan manusia pada badannya, kebutuhan manusia pada pikirannya, dan kebutuhan manusia pada jiwanya. Kemudian ditemukan aspek hubungan manusia dengan manusia lain. dan yang terakhir ditemukan aspek hubungan manusia dengan Tuhannya.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya hanya membahas nilai religius pada aspek akhlak yang terdiri dari akhlak manusia kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan akan membahas religiositas yang terdiri atas empat aspek yaitu aspek iman, aspek Islam, aspek akhlak, dan aspek muamalah. Kemudian terdapat perbedaan objek yang digunakan peneliti berbeda dengan kedua penelitian di atas. Sedangkan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada teori yang digunakan. Keduanya menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengkaji aspek religiositas karya sastra.

Penelitian tentang religiositas dalam karya sastra masih jarang ditemukan. Adapun penelitian mengenai nilai religiositas kebanyakan hanya dari aspek akhlak. Pemilihan novel "*Layla Seribu Malam Tanpamu*" yang baru terbit tahun 2017 juga membuatnya masih jarang diteliti. Adapun penelitian yang menggunakan objek tersebut hanya meneliti tentang psikologi dari tokoh. Novel yang menceritakan kehidupan seseorang untuk belajar tentang tasawuf membuatnya kental akan nuansa religi Islam. Penelitian ini akan mencari religiositas dari aspek iman, Islam, akhlak, dan muamalah yang terdapat didalam novel yang ditulis oleh Candra Malik tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan aspek iman dalam novel "*Layla Seribu Malam Tanpamu*" karya Candra Malik. *Kedua*, mendeskripsikan aspek Islam dalam novel "*Layla Seribu Malam Tanpamu*" karya Candra Malik. *Ketiga*, mendeskripsikan aspek akhlak dalam novel "*Layla Seribu Malam Tanpamu*" Karya Candra Malik. *Keempat*, Mendeskripsikan aspek

muamalah dalam novel "*Layla Seribu Malam Tanpamu*" Karya Candra Malik.

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis dan teoritis. Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penelitian dibidang sastra khususnya sosiologi sastra. Karena penelitian ini mengungkapkan religiositas dalam novel "*Layla Seribu Malam Tanpamu*" menggunakan teori sosiologi sastra. Sedangkan manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi dan memberi manfaat kepada pembaca, khususnya mengenai aspek religiositas dalam karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pendidikan karakter, menjadi bahan pengajaran apresiasi sastra di SMP/SMA maupun perguruan tinggi, dan menjadi bahan informasi bagi penelitian berikutnya.

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra yang memandang permasalahan dalam isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Data dalam penelitian ini adalah berbentuk verbal yang berupa kata-kata dalam kalimat, paragraf yang berupa narasi, atau dialog, dan kalimat yang sesuai dengan kategori yaitu religiositas dalam novel "*Layla Seribu malam Tanpamu*". Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Layla Seribu Malam Tanpamu*" karya Candra Malik yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh PT Bentang Pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yaitu mencari informasi dari berbagai buku sumber sebagai referensi yang menunjang dan berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis data berupa teknik hermeneutika yaitu menafsirkan makna dan pesan secara objektif sesuai yang diinginkan teks. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Iman

a. Iman kepada Allah

Iman adalah kepercayaan yang diucapkan dengan lisan, ditasdidkan dalam hati, dan diamalkan dalam perbuatan. Dalam novel "Laila Seribu Malam Tanpamu" aspek keimanan direfleksikan melalui tokoh Lail. Diceritakan bagaimana perjalanan spiritualnya yang dimulai ketika dia diangkat menjadi murid Abah Suradira. Ajaran pertama yang Abah Suradira berikan yaitu mengenai keberadaan Allah. Lail dibuat semakin yakin bahwa Allah itu ada. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. "Sebelum ada apa-apa, sebelum apa-apa ada, sebelum ada itu ada, sudah ada Allah, Bah,' jawabku, berusaha yakin dengan jawabanku sendiri." (Malik, 2017: 13).

Data di atas bermakna bahwa sebelum mendalami tentang agama, pelajaran pertama yang diajarkan Abah Suradira kepada Lail yaitu mengenai keberadaan Allah. Untuk beriman kepada Allah tidak cukup hanya mengucapkannya secara lisan, namun juga harus meyakinkannya dalam hati bahwa Allah benar-benar ada. Keberadaannya bukan karena ada yang mengadakan atau menciptakan, tetapi memang ada. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan di bawah ini:

"...Lagi pula Allah itu ada, bukan sudah ada!' kata Abah Suradira, kali ini dengan nada tinggi. 'Huwa al Awwalu. Dia Maha-Awal. Dia awal segala awal. Tidak ada yang ada sebelum-Nya. Tidak ada yang ada selain Allah Yang Maha ada. Camkan!' Sambungnya." (Malik, 2017:14).

Data tersebut memperjelas tentang keberadaan Allah. Abah Suradira menegaskan bahwa Allah adalah yang Maha-awal dan tidak ada yang mendahuluinya. Bahkan menggunakan kata sudah ada kepada Allah merupakan hal yang tidak benar, karena hal tersebut menunjukkan bahwa Allah sebelumnya tidak ada. Dengan mendapatkan pemahaman mengenai keberadaan Allah, keimanan Lail akan semakin kuat.

Beriman kepada Allah tidak cukup hanya percaya pada keberadaannya saja. Tetapi juga percaya bahwa Allah itu Esa dengan mewujudkannya dalam perbuatan. Seperti digambarkan melalui Lail pada kutipan berikut. "Meski sudah dua tahun mengenyamnya, rasa takutku akan syirik belum benar-benar sirna. Apalagi sejak aku lebih suka menyendiri." (Malik, 2017: 26).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Lail memiliki rasa keimanan yang besar hingga membuat dirinya takut akan berbuat syirik atau menyekutukan Allah. Dia berusaha sebisa mungkin untuk menghindari perbuatan tersebut.

Karena menyekutukan Allah sama saja dengan mengingkari keimanannya. Lail membuktikan keimanannya bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi dia juga membuktikan dalam perbuatannya dengan tidak ingin sampai melakukan sesuatu yang membuat dirinya syirik.

Lail menganggap bahwa iman kepada Allah merupakan hal yang utama sebagai seorang muslim. Kunci untuk menjadi seorang muslim tentunya yang pertama harus beriman kepada Allah. Untuk itu, jika ada seseorang yang mengaku muslim namun tidak memiliki keimanan kepada Allah, perlu dipertanyakan keimanannya. Bisa dilihat pada data berikut. "Mulai dari wajib beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tidak bertanya dan tidak membantah mursyid, sampai mendengarkan dan mematuhi segala ajaran dan perintahnya." (Malik, 2017:39).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tokoh Lail percaya bahwa sebagai seorang muslim hal pertama yang dilakukan yaitu dengan beriman kepada Allah. Kewajiban beriman kepada Allah tentunya tidak hanya sekedar mempercayai akan keberadaan-Nya, tapi lebih dari itu harus bisa membuktikannya dalam perbuatan. Lail yang merupakan seorang pemuda dengan memiliki keimanan kepada Allah tak hanya bisa dilihat dari ucapannya saja namun juga perilakunya dalam cerita.

b. Iman kepada Malaikat Allah

Setelah beriman kepada Allah, selanjutnya yang kedua adalah Iman kepada Malaikat Allah. Dalam Islam malaikat yang wajib diimani ada 10. Setiap malaikat memiliki tugas masing-masing. Dalam novel ini, ditemukan beberapa data yang mengacu pada keimanan tokoh pada malaikat. Lail yang memiliki ilmu agama tentunya juga beriman kepada Malaikat Allah. Seperti yang tampak pada kutipan berikut:

"Teringat pada kisah Nabi Muhammad Saw. yang menerima wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril, aku merangkai persangkaan. Jangan-jangan seperti inilah kejadian di Gua Hira'. Jibril membacakan ayat suci, kemudian Muhammad membaca ulang. Oleh karena itulah disebut *Iqra'*." (Malik, 2017:10).

Data di atas menunjukkan bagaimana Lail mengingat cerita tentang peristiwa Nabi Muhammad yang mendapatkan wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril berupa Al-Qur'an. Malaikat Jibril merupakan malaikat yang bertugas untuk menyampaikan wahyu. Dengan

mempercayai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Lail juga beriman kepada Malaikat Allah.

Setiap malaikat memiliki tugasnya masing-masing hal tersebut bisa diketahui berdasarkan dengan namanya. Malaikat bisa berubah menyerupai makhluk lain atas kehendak Allah. Hal tersebut yang membuat Lail harus selalu berbuat baik. Kehati-hatian Lail bisa dilihat sebagai berikut. “Pengamen yang mengetuk kaca mobil demi meminta receh itu siapa tahu penjelmaan Malaikat Mikail yang membagi rezeki.” (Malik, 2017:96).

Data diatas menunjukkan bahwa Lail mengatakan bahwa ada kemungkinan seseorang yang sedang kesusahan dan meminta bantuan sebenarnya bukanlah manusia. Tetapi bisa saja Malaikat Mikail yang merubah wujudnya menjadi manusia. Lail percaya bahwa Malaikat itu ada sebagai perantara antara Allah dan Manusia. Jadi bisa saja Malaikat Mikail hendak memberikan rezeki kepada Lail dengan cara seperti itu.

Lail juga menunjukkan keimanannya kepada Malaikat Malik yang memiliki tugas sebagai penjaga pintu neraka. Seperti yang tunjukkan pada kutipan berikut:

“Dalam antrean hisab yang panjangnya tak berujung, setiap manusia mulai dibungkam mulutnya. Kaki dan tangannya mulai bersiap untuk bersaksi. Jika kesaksian mereka memberatkan, catatan laku hidupnya buruk, dan timbangan amalnya lebih condong ke kiri, Malaikat Malik diyakini telah siap menyambut.” (Malik, 2017: 238).

Seperti yang digambarkan oleh data di atas, yaitu mengenai peristiwa setelah manusia mati. Semua orang akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya di dunia. Lail percaya bahwa orang yang senantiasa berbuat buruk, nantinya akan bertemu dengan Malaikat Malik ketika hendak dimasukkan ke dalam neraka. Jadi Lail selain mempercayai keberadaan malaikat, juga mempercayai setiap tugas yang diberikan pada masing-masing malaikat.

c. Iman kepada Kitab Allah

Saat ini kitab yang digunakan oleh umat Islam yaitu Al-Qur'an. Tetapi sebenarnya Allah tidak hanya menurunkan kitab suci Al-Qur'an, tetapi terdapat juga kitab-kitab lain. Tiap-tiap umat dimanapun ia berada di bumi pasti diturunkan wahyu berupa kitab suci. Kitab suci yang diturunkan Allah kepada rasul yang wajib kita imani ada lima, yaitu Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS, Kitab Zabur diturunkan

kepada Nabi Daud AS, Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS, dan Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Iman kepada kitab Allah bisa diteladani dari tokoh Lail, seperti pada data berikut:

“Al-Quran adalah kitab Allah pertama dan satu-satunya yang diterima sang Nabi Terakhir, yang mana rantai silsilahnya berasal dari Ismail a.s., putra Ibrahim a.s. sedangkan, para nabi yang bergaris keturunan dari ishaq a.s., putra ibrahim a.s. yang satunya adalah orang-orang dari bani Israil. Kepada mereka, Allah telah menurunkan Taurat dan Injil, yang di dalamnya nama Muhammad Saw. telah disebut pula” (Malik, 2017:10).

Data diatas menggambarkan keyakinan Lail terhadap kitab Allah. Lail percaya bahwa sebelum diturunkannya kitab suci Al-Qur'an, Allah telah menurunkan kitab suci lainnya. Disebutkan bahwa sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya, nabi terdahulu dari Bani Israil juga mendapatkan kitab suci dari Allah. Kepercayaan Lail tersebut menunjukkan bahwa kitab yang harus diimani tidak hanya Al-Qur'an, tetapi juga kitab-kitab sebelumnya.

Dalam novel ini tokoh Lail merepresentasikan bahwa dirinya memang beriman kepada kitab Allah. Lail bahkan mengetahui dan mempercayai peristiwa bagaimana kitab suci Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Teringat pada kisah Nabi Muhammad Saw. yang menerima wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril, aku merangkai persangkaan. Jangan-jangan seperti inilah kejadian di Gua Hira'. Jibril membacakan ayat suci, kemudian Muhammad membaca ulang. Oleh karena itulah disebut *Iqra'*.” (Malik, 2017:10).

Data di atas menggambarkan keyakinan yang dimiliki Lail tentang bagaimana saat Nabi Muhammad menerima wahyu Al-Qur'an. Allah memberikan wahyunya dengan melalui Malaikat Jibril. Ayat suci pertama yang didapatkan Nabi Muhammad yaitu *iqra'*. Ayat tersebut dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Insyirah. Surat tersebut merupakan surat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.

Al-Qur'an diturunkan bertahap secara lisan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terdiri dari ratusan surat dan ribuan ayat yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia.

Ketika Lail hendak sowan ke rumah Abah Anom, dia ragu bisa menemuinya karena sangat ramai orang yang juga ingin menemui Abah Anom. Akhirnya Lail memberikan doa Al-Fatihah kepada Abah Anom. Seperti yang tampak pada kutipan berikut. “Ya Allah, astaghfirullah, izinkanlah aku hadiahkan Al-Fatihah, induknya Al-Quran, kepada Abah Anom, penghulu seluruh wali negeri ini, pada zaman ini.” (Malik, 2017: 51).

Berdasarkan data di atas Lail menyebutkan bahwa Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur’an. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lail mengetahui bahwa surat Al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat tersebut berisikan intisari dari Al-Quran. Lail yang menganggap Al-Fatihah sebagai ind’uk Al-Qur’an sebenarnya secara tidak langsung dia mengimani secara keseluruhan Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an juga terdapat surat Al-Ashr yang artinya demi waktu. Orang yang memahami tentang makna dari surat tersebut, maka dia akan bisa lebih menghargai waktu. Lail sebagai tokoh utama menunjukkan bagaimana dia tidak pernah menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“‘Wal ‘Ashr. Inna ‘l-insana lafi khusrin. Demi waktu, kata Allah dalam Qs Al-‘Ashr, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Artinya, di dalam waktu memang terkandung manfaat atau keuntungan bagi yang mau menggunakannya. Jika tidak maka ia akan memperoleh kerugian karena tak memanfaatkan waktu,’ papar Kiai Ja’far” (Malik, 2017:59).

Data di atas berisikan ajaran Kiai JA’far kepada Lail dengan mengutip QS Al-‘Ashr ayat 1-2. Melalui surat tersebut Lail memahami mengenai tentang pentingnya menghargai waktu. Sesuai dengan makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an, Lail percaya bahwa jika seseorang akan mengalami kerugian jika menyia-nyikan waktu. Sehingga hal tersebut membuat Lail tidak ingin membuang waktunya sia-sia dan lebih memilih untuk menggunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.

Sebagai seorang yang mengimani kitab Allah, Lail juga sangat mempercayai apa yang disampaikan di dalamnya. Jadi Lail tidak hanya sekedar percaya terhadap keberadaannya saja. Begitupun Abah Suradira yang merupakan guru agama Lail. Dia mengajarkan pemahaman mengenai bagaimana Allah memberikan sesuatu kepada makhluknya seperti yang tampak pada kutipan berikut:

“Dia kemudian mengutip QS Ath-Thalaq [65]: 2-3, ‘...wamayyataqillaaha waj’alahu makhrajan, wayarzuqhu min baitsu laa yahtasib’. Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan memberi jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (Malik, 2017:171).

Data di atas menunjukkan bahwa Abah Suradira mengutip QS Ath-Thalaq ayat 2-3. Dia hendak menunjukkan kepada Lail bahwa orang yang bertawakal kepada Allah maka akan diberikan kemudahan rezekinya. Abah Suradira merupakan sosok yang memang digambarkan senantiasa bertawakal kepada Allah. Dengan dia menerapkan apa yang terdapat dalam Al-Qur’an tentunya membuat Lail bisa menerima ajaran darinya.

Setelah Abah Suradira meninggal, Lail mendapatkan amanah untuk menjadi seorang mursyid. Lail ragu bisa untuk menerima amanah tersebut, namun dia tidak bisa menolaknya. Seperti yang bisa dilihat pada data berikut:

“Dalam QS Al-Fath [148]: 10, diterangkan tentang Bai’atu-l-ridwan yang jelas-jelas yang jelas-jelas memperingatkan tentang kualat. ‘Orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), maka sesungguhnya dia berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Sesiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri,’ demikian firman Allah itu.” (Malik, 2017:249).

Kutipan Surat Al-Fath ayat 10 pada data di atas menjelaskan mengenai ancaman kepada orang yang mengingkari janjinya. Lail yang di bawah bimbingan Abah Suradira merasa telah berjanji setia kepada Nabi Muhammad. Ilmu yang didapatkannya merupakan ilmu yang turun temurun dari nabi Muhammad. Sehingga karena telah dipilih sebagai penerus Abah Suradira, Lail harus memberikan ilmunya kepada orang lain. jika dia menolaknya sama saja telah melanggar janjinya.

d. Iman kepada Rasul Allah

Selanjutnya ada iman kepada Rasul Allah. Dalam agama Islam rasul yang wajib diimani ada 25. Dari mulai yang pertama yaitu Nabi Adam hingga yang terakhir ada Nabi Muhammad. Setiap rasul tersebut harus diimani. Lail digambarkan sebagai tokoh yang religius. Dia menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim hukumnya wajib untuk beriman kepada Rasul Allah. Meskipun Lail tidak pernah bertemu dengan rasul-rasul Allah

namun dia tetap beriman. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. “Mulai dari wajib beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tidak bertanya dan tidak membantah mursyid, sampai mendengarkan dan mematuhi segala ajaran dan perintahnya.” (Malik, 2017:39).

Data di atas menjelaskan keyakinan yang dimiliki oleh Lail. bahwa selain beriman kepada Allah dia juga wajib beriman kepada rasul Allah. Sebagai seorang muslim, tentunya Lail tidak meragukan terhadap keberadaan mereka. Meskipun rasul-rasul Allah hidup jauh sebelum Lail dilahirkan, namun dia tetap memiliki iman yang kuat.

Tidak hanya memercayai tentang keberadaan Rasul Allah, tetapi juga apapun yang berhubungan dengan pada rasul pada waktu itu. Salah satunya yaitu mengenai mukjizat yang diberikan oleh Allah. Seperti halnya dijelaskan pada data berikut:

“Al-Quran adalah kitab Allah pertama dan satu-satunya yang diterima sang Nabi Terakhir, yang mana rantai silsilahnya berasal dari Ismail a.s., putra Ibrahim a.s. sedangkan, para nabi yang bergaris keturunan dari ishaq a.s., putra ibrahim a.s. yang satunya adalah orang-orang dari bani Israil. Kepada mereka, Allah telah menurunkan Taurat dan Injil, yang di dalamnya nama Muhammad Saw. telah disebut pula” (Malik, 2017:10)

Dalam data di atas disebutkan nama Ibrahim, Ismail dan Ishaq. Ketiga nama tersebut merupakan rasul Allah. Lail yang memiliki keimanan terhadap mukjizat yang diterima rasul tersebut yaitu kitab injil dan taurat. Kitab suci merupakan salah satu mukjizat yang diberikan kepada rasulnya. Lail yang memiliki keimanan terhadap kitab-kitab tersebut tentunya juga memiliki keimanan kepada rasul-Nya.

Keimanan Lail kepada rasul juga ditunjukkan dengan bagaimana dia memahami bahwa Allah menciptakan manusia karena Nabi Muhammad. Nabi Muhammad merupakan Rasul terakhir yang diturunkan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Muhammad adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu, Le, termasuk menciptakan Wallaili Wannahar. Kamu harus mengenal dirimu sendiri sebagai permulaan untuk mengenal Muhammad hingga pada akhirnya mengenal Allah.’ Ungkap Abah.” (Malik, 2017:11).

Data di atas merupakan nasihat Abah Suradira kepada Lail. Dari nasihat tersebut

dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu termasuk manusia. Lail juga diberitahu pentingnya untuk mengenal Nabi Muhammad. Salah satunya yaitu dengan mengenal diri sendiri yang ada karena Allah yang hendak menciptakan Nabi Muhammad. Jadi dengan begitu meski Lail tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad, tetapi dia tetap memiliki keimanan kepadanya.

e. Iman kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari kiamat merupakan rukun iman yang ke-5. Iman kepada hari kiamat berarti mempercayai dan meyakini adanya hari dimana seluruh amal dan perbuatan manusia dipertanggungjawabkan. Kiamat dalam agama Islam tidak hanya tentang pemusnahan dunia atau hari akhir yang merupakan akhir dari kehidupan manusia, tetapi termasuk juga peristiwa setelahnya. Tokoh Kiai Ja’far yang merupakan salah satu guru agama Lail menjelaskan bahwa kematian manusia di dunia bukanlah akhir dari segalanya. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Coba perhatikan betapa sering Allah dalam firman-Nya mengatakan bahwa Dia menghidupkan, mematikan, dan menghidupkan lagi manusia. Kata “menghidupkan, disebut lebih dari satu kali ketika kata mematikan hanya disebut sekali.”” (Malik, 2017: 63).

Data di atas menunjukkan keimanan Kiai Ja’far bahwa sesudah seseorang mati, Allah akan menghidupkannya kembali. Hal tersebut dimaknai bahwa kelak akan terjadi *yaumul ba’ats* (hari kebangkitan). Kiai Ja’far menjelaskan kepada lail bahwa fase hidup manusia tidak berakhir hanya setelah mati, tetapi masih ada fase lain setelahnya. Percaya jika nanti akan ada hari kebangkitan juga menunjukkan bahwa seseorang beriman kepada hari kiamat.

Lail juga mendapatkan penjelasan bahwa manusia yang dibangkitkan tidak hanya manusia pada zaman tertentu saja. Tetapi kelak Allah akan membangkitkan seluruh manusia dari manusia pertama hingga terakhir kemudian dikumpulkan dalam satu tempat. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Kita akan berjumpa lagi, Le. Kita akan dikumpulkan dengan orang-orang yang kita cintai,’ ujar Abah Suradira.” (Malik, 2017: 176).

Data di atas dimaknai bahwa Abah Suradira percaya bahwa akan ada waktunya manusia akan dikumpulkan kembali. Lail yang saat itu merasa sedih karena takut jika harus berpisah dengan Abah Suradira karena kematian

mendapatkan nasihat bahwa sesungguhnya semua orang akan kembali dipertemukan. Mendengar penjelasan tersebut Lail percaya bahwa jika memang kematian harus memisahkan dirinya dengan abah Suradira dia percaya nanti akan kembali dikumpulkan oleh Allah. Hal ini berarti nantinya akan ada *yaumul jama'* (hari berkumpul) yang dimana seluruh manusia akan dikumpulkan dari manusia pertama hingga terakhir.

Tidak hanya cukup sampai disitu, nantinya pada hari kiamat manusia akan mendapatkan pembalasan di akhirat. Tokoh Sukarsa menunjukkan bagaimana dia mempercayai akan adanya alam akhirat. Disanalah manusia akan mendapat balasan dari apa yang dikerjakan seseorang di dunia. Hal tersebut bisa dilihat pada data berikut. “Tidak ada yang mustahil, Bu, baik di dunia maupun di akhirat...” (Malik, 2017:221).

Data di atas merupakan ucapan Sukarsa kepada istrinya yaitu Sin. Sukarsa meyakinkan kepada Sin bahwa tidak ada yang mustahil di dunia maupun di akhirat. Sin yang saat itu ingin bertemu dengan anaknya, namun karena sejak kecil sudah hilang dia tidak tahu bagaimana cara untuk menemuinya. Namun Sukarsa meyakinkan bahwa bukan hal mustahil untuk Sin bertemu dengan anaknya. Jika mereka tidak bertemu di dunia niscaya akan dipertemukan di akhirat. Dapat dimaknai bahwa Sukarsa percaya akan ada kehidupan setelah kematian yaitu di akhirat. Kelak di sanalah Allah memberikan balasan atas apa yang telah dikerjakan manusia selama di dunia. Hal ini berarti akan ada *yaumud din* (hari pembalasan).

Proses terjadinya kiamat dimulai dari manusia mengalami kematian. Abah Suradira menjelaskan bagaimana siklus manusia setelah mati. Perjalanan manusia tentunya tidak berhenti hanya sampai tahap kematian, namun masih ada proses selanjutnya. Lebih jelasnya terdapat pada data berikut:

“Kematianlah yang menghadapkan manusia pada siksaan, sejak mereka berpindah dari alam dunia ke alam kubur. Dari barzah, perjalanan ke akhirat masih harus melalui padang mahsyar yang teramat luas, hingga bisa menampung manusia pertama hingga manusia terakhir. Dalam antrean hisab yang panjangnya tak berujung, setiap manusia mulai dibungkam mulutnya. Kaki dan tangannya mulai bersiap untuk bersaksi. Jika kesaksian mereka memberatkan, catatan laku hidupnya buruk, dan timbangan amalnya

lebih condong ke kiri, Malaikat Malik diyakini telah siap menyambut.” (Malik, 2017: 238).

Dalam data di atas menjelaskan mengenai ajaran yang diberikan oleh Abah Suradira. Lail meyakini bahwa masih ada siklus panjang setelah kematian manusia. Setelah kematian manusia akan berpindah ke alam kubur atau alam barzah. Setelah itu, kelak akan dibangkitkan kembali oleh Allah dan dikumpulkan di padang mahsyar. Di sana manusia akan mengantri untuk dihisab amal perbuatan yang telah dilakukan manusia semasa hidupnya. Jika seseorang sering berbuat kebaikan maka akan masuk ke dalam surga. Sebaliknya jika seseorang sering melakukan perbuatan buruk maka akan mendapatkan siksaan di neraka. Proses panjang tersebut termasuk bagian dari kiamat. Lail yang masih mengingat ajaran tersebut dari Abah Suradira menunjukkan bahwa dia beriman kepada hari kiamat.

f. Iman kepada Qada dan Qadar

Qada dan qadar merupakan takdir Allah. Qada ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradat-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk, sedangkan qadar merupakan perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk sesuai dengan iradat-Nya. Tokoh Abah Suradira yang merupakan guru agama Lail memang digambarkan memiliki pengetahuan agama yang sangat tinggi. Lail mendapatkan penjelasan mengenai bagaimana takdir Allah bekerja darinya. Abah Suradira meyakinkan Lail bahwa apapun yang terjadi pada hidup seseorang merupakan takdir dari Allah. Seperti yang tampak pada data berikut:

“Abah, jika segala sesuatu telah Allah takdirkan, lalu apa gunanya kita hidup?’ tanya.

‘Untuk menjalani takdir itu, *Le,*’ jawab Abah Suradira, ringkas.

‘Benarkah takdir tak bisa diubah?’

‘Takdir seperti dua sisi mata uang yang meliputi qada atau ketetapan yang belum terjadi, dan qadar atau ketetapan yang sudah terjadi. Bagaimana cara mengubah sesuatu yang belum terjadi? Apa yang harus diubah? Terjadi saja belum. Bagaimana cara mengubah sesuatu yang sudah terjadi? Terlanjur terjadi,’ tegas Abah Suradira” (Malik, 2017:168).

Data di atas berisikan penjelasan Abah Suradira mengenai qada dan qadar. Qada merupakan ketetapan yang belum terjadi, sedangkan qadar merupakan ketetapan yang telah

terjadi. Kedua takdir tersebut tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Namun baik qada maupun qadar memiliki kesamaan yaitu tidak bisa diubah. Dimana qada merupakan apa yang terjadi dimasa depan tentu kita tidak bisa mengubah apa yang belum terjadi, sedangkan qadar merupakan takdir yang telah terjadi dimasa lalu dan sudah terlanjur terjadi jadi tidak bisa diubah. Dari penjelasan Lail meyakini bahwa bagaimanapun manusia memilih menjalani hidupnya sesungguhnya Allah juga telah menyiapkan takdirnya.

Salah satu contoh mengenai takdir Allah yaitu jodoh. Lail tidak pernah tahu siapa yang nantinya akan menjadi jodohnya. Karena hal tersebut belum terjadi dan baru diketahui di masa depan setelah Lail dipertemukan Allah dengan jodohnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. “Syukur, jika bisa mengenal calon istri. Soal siapakah dia, bagiku, itu hadiah yang biar saja menjadi rahasia Allah.” (Malik, 2017:74).

Dari data di atas menunjukkan bahwa Lail memiliki keimanan kepada takdir Allah. Lail yang saat itu mendapatkan tekanan untuk segera menikah dari orang tuanya percaya bahwa sesungguhnya Allah telah menyiapkan jodoh untuknya. Dia tidak bisa menentukan siapa yang nantinya akan menjadi jodohnya karena keterbatasannya sebagai manusia. Dengan bekal keimanannya, Lail menerima siapa saja yang nantinya akan berjodoh dengannya.

2. Aspek Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk sampaikan kepada umatnya. Dalam agama Islam ada lima hal yang menjadi dasar dan sekaligus menjadi kewajiban bagi seseorang muslim. Lima hal tersebut disebut dengan rukun Islam yang terdiri dari syahadat atau mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan haji bagi yang mampu. Syahadat berisikan persaksian seseorang bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tokoh Kiai Ja'far menceritakan bagaimana dulu Prabu Brawijaya V masuk Islam. Seperti yang tampak pada data berikut:

“Adalah Sunan Bonang yang menurut Kiai Ja'far telah melampirkan dada Prabu Brawijaya V untuk menerima hidayah dan risalah Islam. Di puncak Gunung Selawat, di Purbalingga, sang Prabu mengucap

Syahadattain disaksikan Sunan.” (Malik, 2017: 64).

Data di atas menceritakan bahwa Prabu Brawijaya V merupakan seorang muallaf. Melalui Sunan Bonang, Prabu Brawijaya mendapat hidayah dan menerima agama Islam. Akhirnya Prabu Brawijaya memeluk agama Islam dengan mengucapkan syahadat. Proses tersebut disaksikan oleh Sunan Bonang. Berdasarkan cerita Kiai Ja'far tersebut, diketahui bahwa syahadat merupakan pintu masuk seseorang untuk menjadi seorang muslim. Karena jika seseorang sudah meyakini dalam hati apa yang telah dia saksikan, maka akan lebih mudah dalam menjalankan agama Islam.

Sebagai tokoh yang taat terhadap agamanya, Lail tidak cukup hanya bersaksi mengenai Allah dan Nabi Muhammad. Dia merupakan seorang yang taqwa kepada Allah, sehingga dia senantiasa melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Seperti yang bisa dilihat pada data berikut:

“*Lho, lho*. Lail masih shalat, kan? Mas Suradira belum mengajarkan soal ini?’
‘Abah Suradira masih shalat juga, kok, Pak.’
‘Penting itu, *Le*. Shalat jangan ditinggalkan. Meskipun Lail sudah belajar samapi makrifat, syariat itu tetap penting, *Le*.’” (Malik, 2017: 132).

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun Lail memiliki keilmuan yang tinggi, namun hal tersebut tidak menggururkan kewajibannya untuk melaksanakan salat. Bahkan Abah Suradira yang merupakan guru Lail dan tentunya sudah memiliki keilmuan jauh di atas lail, dia tetap melaksanakan salat. Pada data di atas juga Bapak Lail menekankan bahwa jangan sampai meninggalkan salat. Meskipun seseorang telah mencapai tingkatan makrifat, hal tersebut tidak menjadikan hukum untuk melaksanakan salat berubah.

Salat wajib dalam agama Islam ada lima, yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Sukarsa yang merupakan Bapak dari Lail, meskipun dia memiliki kesibukan, tetapi dia tidak pernah meninggalkan salatnya. Dia merasa tanggung jawabnya kepada Allah lebih penting daripada urusan duniawi. Seperti yang tampak pada data berikut. “Dan, kutemukan hadiah dari waliullah ini masih tersimpan rapi di lemari kamarku di Solo. Ingin kutunjukkan kepada Bapak, tetapi beliau belum selesai berzikir seusai shalat Zhuhur.” (Malik, 2017: 140).

Data di atas menggambarkan Bapak Lail baru selesai salat zhuhur. Sukarsa merupakan seorang yang muslim yang taat. Meskipun dia sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi keluarganya, dia tetap

meluangkan waktunya untuk melaksanakan salat. Sukarsa memahami bahwa ketika dia taat kepada Allah, maka urusan dunianya akan dipermudah oleh Allah. Jadi sesibuk apapun dia mengurus duniawi, dia tidak akan meninggalkan kewajiban salatnya.

Selain Sukarsa, Abah Suradira juga menunjukkan ketaatannya kepada Allah dengan melaksanakan salat. Sesaat sebelum Abah Suradira meninggal, dia sempat melaksanakan salat subuh. Bisa dilihat pada data berikut. “Dari Djamil, Bapak menerima kabar bahwa se usai shalat Shubuh, Abah mandi besar di sungai.” (Malik, 2017:180).

Data di atas menggambarkan bahwa Abah Suradira telah melaksanakan salat subuh. Sebagai orang mengajarkan ilmu tasawuf kepada Lail Abah Suradira menunjukkan figur guru yang baik. Dia bisa menjadi teladan bagi muridnya. Karena seperti yang kita ketahui bahwa salat subuh merupakan salat yang sulit dilaksanakan karena waktunya. Tetapi meskipun begitu Abah Suradira tetap bisa melaksanakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abah Suradira orang yang memiliki keimanan yang kuat sehingga selalu melaksanakan kewajiban salatnya sesulit apapun.

Ada pula shalat wajib yang dalam pelaksanaannya memiliki persyaratan berbeda dengan shalat lima waktu, yaitu shalat jumat. Dalam pelaksanaannya shalat jumat hanya diwajibkan bagi laki-laki secara berjamaah. Namun hukum wajib tersebut dapat digugurkan jika ada halangan tertentu. Jika seseorang tidak bisa melaksanakan salat jumat maka diganti dengan shalat zhuhur. Adapun data mengenai salat jumat sebagai berikut:

“Selain menjadikannya sering berziarah ke makam Sunan Tembayat di Gunung Jabalkat, alasan lain Sukarsa tidak ikut Suradira pulang kampung adalah supaya bisa istikamah shalat jumat di Masjid Besar Jatianom, yang tak jauh dari Masjid Alit.” (Malik, 2017: 192).

Data di atas mengungkapkan bahwa Sukarsa merupakan orang yang istikamah melaksanakan salat jumat. Sukarsa sebagai tokoh laki-laki menjalankan kewajibannya untuk melaksanakan salat jumat yang dilaksanakan dengan berjamaah di masjid. Dikatakan bahwa dia telah istikamah untuk melaksanakan salat jumat menunjukkan bahwa meskipun ada alasan tertentu yang membuat salat jumat tidak wajib, namun Sukarsa tetap akan berusaha untuk melaksanakan salat Jumat.

Puasa dalam agama Islam memiliki pengertian menahan hawa nafsu. Tidak hanya sekedar tidak makan dan minum, namun juga menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Pelaksanaan puasa dimulai

dari terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari. Puasa ramadhan ini wajib dilaksanakan selama satu bulan. Namun selain puasa wajib dibulan ramadhan ada pula puasa sunnah. Seperti yang dilakukan oleh Kiai Sirullah, yang juga merupakan guru agama dari Lail. Kiai Sirullah merupakan orang yang suka berpuasa, tidak hanya puasa wajib namun juga puasa sunnah. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Padahal, jelas kulihat, meski dari tamaram rembuahn, sakunya itu tipis, setipis tubuh kiai yang sepertinya sangat suka berpuasa ini.” (Malik, 2017: 42).

Data di atas mengungkapkan bahwa menurut Lail, Kiai Sirullah merupakan orang yang suka berpuasa. Disebutkan bahwa Kiai Sirullah memiliki tubuh yang kurus yang menunjukkan bahwa dia suka berpuasa. Tentunya jika dikatakan suka berpuasa tidak hanya berpuasa di waktu yang diwajibkan saja, tetapi juga melaksanakan puasa sunnah. Sebagai seorang ahli agama tentunya dia memiliki kebiasaan untuk selalu beribadah kepada Allah. Jadi keyakinan Lail tersebut bukanlah sekedar simpulan yang tanpa dasar.

Selanjutnya, dalam Islam juga ada kewajiban untuk berhaji bagi yang mampu. Hukum haji tidak diwajibkan bagi semua orang, namun hanya wajib untuk orang yang mampu, baik secara fisik maupun finansial. Sebagai orang yang taat pada agama Islam sudah sepantasnya kedua orang tua Lail melaksanakan haji karena merasa mampu. Seperti ditunjukkan pada data berikut. “‘Tapi, masih ada lagi, Lail. Tapi, kami merasa perlu mengenal Layla sebelum kami berangkat haji tahun depan,’ kata Bapak.” (Malik, 2017: 154).

Data di atas merupakan ucapan Sukarsa kepada Lail. Dia mengatakan bahwa tahun depan akan berangkat haji. Sukarsa yang saat itu sudah memiliki empat anak, tentunya dia sudah tidak muda lagi. Jadi sebagai orang yang beriman, tentunya Sukarsa ingin sesegera mungkin untuk berangkat haji selagi mampu. Karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan untuk bisa pergi berhaji, sudah seharusnya sukarsa tak menyia-nyikan kesempatan untuk bisa menyempurnakan keislamannya.

3. Aspek Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak pada dasarnya adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Akhlak merupakan warisan maknawi Rasulullah yang amat bernilai karena Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam

Novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” banyak menggambarkan tingkah laku yang menunjukkan akhlak yang baik kepada Allah. Data di bawah ini akan menunjukkan akhlak kepada Allah. “Sebagaimana tawaduk atau rendah hati kepada sesama insan harus berpasangan dengan *tadharru* atau rendah diri kepada Allah; sabar dan syukur juga jangan dipisahkan.” (Malik, 2017: 136).

Data di atas merupakan sikap yang dimiliki oleh Lail. Sebagaimana pesan dari Abah Suradira bahwa dia harus selalu bersifat *tadharru* atau rendah diri dihadapan Allah. Lail menyadari bahwa di hadapan Allah yang maha sempurna, sudah seharusnya dia harus merendahkan diri. Dengan sikap seperti itu yang menunjukkan bahwa memang dihadapan Allah dia adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan.

Kesadaran Lail bahwa dirinya sangat rendah jika dihadapan Allah membuatnya menyadari bahwa segala sesuatu hanya berjalan atas kehendak Allah. Kesadaran tersebut membawa Lail untuk senantiasa bertawakal kepada Allah. Seperti yang ditunjukkan data berikut:

“Ayam *ingkung* itu melambangkan *manekung* atau berserah diri dalam menyembah Gusti Allah. *Ingkung* itu singkatan dari *ingsun manekun*. Ayam yang kokoknya bahkan bisa menggagalkan pembangunan candi pada malam hari, akhirnya harus berserah pula kepada Yang Mahakuasa, jelasnya.” (Malik, 2017: 171).

Data di atas berisikan penjelasan Abah Suradira mengenai makna dari penggunaan ayam *ingkung* pada tumpeng. Dari situ Lail mendapatkan pemahaman bahwa sebagai makhluk yang lemah hanya bisa berserah diri kepada Allah. Dalam data tersebut juga dicontohkan tentang cerita pembangunan candi yang gagal. Meskipun seolah segala sesuatunya bisa kita lakukan sendiri namun jika Allah tidak berkehendak segalanya tidak akan terjadi. Jadi Lail memahami bahwa sekeras apapun manusia berusaha, pada akhirnya kita harus tawakal kepada Allah.

Dengan memiliki sikap tawakal kepada Allah, membuat Lail lebih mudah menerima keadaannya. Lail tidak pernah menggugat atas apapun yang menjadi jalan hidupnya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Abah suradira mengatakan bahwa pengalaman *weruh sakdurunge winarah* yang terjadi padaku wajib disyukuri. Hanya dengan bersyukur itulah, kita sepenuhnya

dapat mengakui keterbatasan manusia dan keagungan Allah.” (Malik, 2017: 169).

Data di atas menunjukkan bahwa apapun yang diberikan Allah kepada Lail harus disyukuri. Dalam keadaan apapun Lail senantiasa selalu bersyukur. Pelajaran tersebut merupakan salah satu ajaran dari gurunya yaitu Abah Suradira. Bersyukur merupakan salah satu akhlak yang baik kepada Allah. Dengan menyadari kekuasaan Allah, Lail menjadi tokoh yang senantiasa bersyukur atas apa yang didapatkannya.

Sebagai tokoh yang senantiasa belajar, Lail banyak bertemu dengan orang-orang yang alim. Salah satunya yaitu Abah Anom. Dalam novel digambarkan bahwa Abah Anom merupakan tokoh agama yang saat itu sedang sakit. Namun hal tersebut tak membuatnya melupakan Allah. Hal tersebut bisa dibuktikan pada data berikut. “Tubuhnya yang telah diserang strok mengajaknya lebih khusyuk dalam zikir.” (Malik, 2017:51).

Data di atas merupakan gambaran kondisi dari Abah Anom. Meskipun sedang dalam kondisi sakit terserang strok, dia senantiasa berzikir. Berzikir merupakan kegiatan mengingat Allah, baik diucapkan dengan mulut maupun hati. Dari Abah Anom Lail mendapatkan pelajaran bahwa sesulit apapun keadaannya dia harus senantiasa mengingat Allah.

Memiliki bapak yang memiliki pengetahuan agama yang luas, membuat Lail juga bisa mendapatkan pelajaran tentang akhlak kepada Allah meskipun saat dirumah. Akhlak yang diajarkan Sukarsa kepada Lail bahwa manusia harus mencintai Allah. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Dalam banyak ayat di Al-Quran, dalil di hadis Rasulullah dan Hadis Qudsi, kata Bapak, mudah ditemukan ajaran cinta. Prinsipnya, Allah mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya dan dia berharap menjumpai hamba-Nya yang berharap perjumpaan dengan-Nya.” (Malik, 2017: 142).

Data di atas berisikan tentang ajaran yang diberikan Sukarsa kepada Lail. Sukarsa menjelaskan bahwa tuhan mencintai kita hingga berharap kelak kita bisa menjumpai-Nya. Berdasarkan hal tersebut, sudah seharusnya Lail juga mencintai Allah dengan setulus-tulusnya. Sehingga Lail juga berusaha untuk senantiasa bertaqwa agar kelak bisa menjumpai-Nya. Dengan senantiasa bertaqwa menunjukkan bahwa Lail juga mencintai Allah.

Meskipun Lail mengetahui bahwa Allah mencintai hambanya, tidak membuat dirinya menjadi semena-mena. Sukarsa juga mengingatkan Lail bahwa kita harus memiliki rasa takut kepada-Nya. Seperti pada data berikut. “Tapi, Lail masih lebih takut kepada Allah, *kan, Le?* Itu yang paling penting” (Malik, 2017: 164).

Data di atas merupakan peringatan Sukarsa bahwa Lail juga harus takut kepada Allah. Bukan berarti Allah memiliki sifat yang jahat. Namun justru karena kesadaran Lail sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah seharusnya merasa takut atas kekuasaan-Nya. Takut jika nanti mengecewakan Allah yang telah mencintai kita. Dengan begitu, Lail senantiasa selalu memperbaiki dirinya.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak yang tidak kalah penting juga yaitu akhlak kepada diri sendiri. Selain dengan tuhan dan orang lain, kita juga memiliki tanggung jawab kepada diri kita sendiri. Akhlak kepada diri sendiri diantaranya bertanggung jawab, jujur, menepati janji, disiplin, optimis, ikhlas, sabar. Hal tersebut bisa ditunjukkan dalam objek penelitian seperti pada data berikut:

“Menundukkan hati kepada waliullah adalah sikap bersabar, dan menatap mata kekasih Allah itu adalah sikap bersyukur. Sebagaimana tawaduk atau rendah hati kepada sesama insan harus berpasang dengan tadharru atau rendah diri kepada Allah; sabar dan syukur juga jangan dipisahkan.” (Malik, 2017:136).

Data di atas dapat dimaknai bahwa akhlak kepada Allah harus diimbangi dengan akhlak kepada diri sendiri. Sebagai seorang hamba-Nya Lail memang selalu bersabar. Meskipun dalam keadaan sesulit apapun dia senantiasa bersabar. Lail digambarkan sebagai tokoh yang meskipun sedang menghadapi kesulitan dia selalu bersabar, dengan begitu dia tidak menyakiti dirinya sendiri dengan membenci keadaan.

Selanjutnya Lail juga memiliki sikap yang disiplin. Dengan memiliki sikap disiplin maka seseorang akan lebih mudah menjalani hidupnya. Berkenaan dengan sikap disiplin ditunjukkan pada data berikut. “Disiplin untuk setia dan setia untuk disiplin,’ tuturnya kepadaku.” (Malik, 2017: 40).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Lail memiliki sikap disiplin atas ajaran dari Abah Suradira. Sikap disiplin menunjukkan bahwa Lail menghargai diri sendiri. Dengan sikap disiplin yang dimilikinya, Lail tidak pernah melanggar ketentuan yang ada, baik aturan agama maupun aturan yang ada di masyarakat. Sehingga dengan

begitu dia tidak punya permasalahan pada dirinya yang disebabkan melanggar ketentuan yang ada.

Akhlak kepada diri sendiri juga bisa juga berupa mengenal diri sendiri. Sebagai seorang muslim yang baik, Lail senantiasa untuk introspeksi. Hal tersebut didasarkan pada kesadarannya bahwa manusia pasti memiliki kekurangan. Hal tersebut tampak pada data berikut. “*Atau, mengingatkan kita agar selalu bercermin. Berkaca pada diri sendiri. Mawas diri. Sebab, bukankah hanya dengan begitu manusia menyadari keberadaannya sebagai pusat dari segala penjurur?*” (Malik, 2017:67).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Lail memiliki pemahaman bahwa manusia harus selalu bercermin atau introspeksi. Dengan begitu seseorang akan bisa mengetahui tujuan hidupnya dan juga tanggung jawabnya sebagai manusia. Jika seseorang gagal mengenal diri sendiri, maka akan menyebabkan permasalahan pada dirinya sendiri. Dengan memiliki pemahaman tersebut, dapat dimaknai bahwa Lail juga termasuk orang yang suka mengintrospeksi diri. Dengan begitu dia akan senantiasa untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Dalam menjalani kehidupannya, Lail senantiasa bersabar dan ikhlas terhadap apa yang Allah diberikan kepadanya. Dia selalu menerima keadaannya sesulit apapun, karena dia percaya semuanya telah direncanakan oleh Allah. Seperti pada data berikut. “Bu, sudahla. Ikhlas saja. Yang sudah pergi biarlah pergi. Untuk apa kita ratapi?” Jawab Sukarsa.” (Malik, 2017:220).

Data di atas merupakan nasihat Sukarsa kepada Sin agar mengikhlasakan apa yang telah terjadi. Meskipun Sin merasa sangat sedih karena harus kehilangan salah satu anaknya yang baru dilahirkan. Namun meski begitu, Sukarsa selalu menguatkan hati Sin agar bisa ikhlas, dengan begitu Sin bisa mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Lail tumbuh dengan orang tua yang memiliki sikap ikhlas terhadap ketentuan Allah. hal tersebut tentunya membuat Lail juga mencontohnya sehingga dia menjadi orang yang ikhlas.

c. Akhlak kepada Keluarga

Dalam novel ini terkandung aspek akhlak kepada keluarga. Akhlak tersebut bisa ditunjukkan melalui ketaatan kepada aturan yang ada dalam keluarga, berbakti kepada orang tua, serta saling menghormati antar anggota keluarga. Berikut ini adalah data dan analisis mengenai aspek akhlak kepada keluarga. “Sejak kecil aku memang tidak

pernah membantah Ibu dan Bapak.” (Malik, 2017: 158).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Lail sangat menghormati orang tuanya. Hal tersebut ditunjukkan melalui bagaimana dia berbakti orang tuanya. sebagai seorang anak, Lail harus berbakti kepada orang tuanya. Lail selalu mendengarkan perkataan orang tua yang memiliki pengalaman hidup yang lebih. Jadi apapun nasihat yang diberikan orang tuanya, dia tidak pernah membantahnya.

Selain mendengarkan nasihatnya, akhlak kepada orang tua juga bisa diperlihatkan Lail dengan kesopannya. Lail selalu berhati hati dalam berurusan dengan orang tuanya agar tidak menyinggungnya, seperti yang bisa dilihat pada data berikut. “Maaf, Pak. Lail merasa tidak sopan kalau ikut mendengar pembicaraan orang tua.” (Malik, 2017: 106).

Data di atas menunjukkan bahwa Lail sebagai seorang anak sangat menghormati orang tuanya. Dia merasa bahwa dengan mendengarkan pembicaraan orang tuanya tanpa sepengetahuan mereka merupakan hal yang tidak sopan. Dengan kesadaran akan hal tersebut, Lail tidak pernah mendengarkan ketika orang tua mereka bicara empat mata. Begitu besar penghormatan Lail kepada orang tuanya, hingga dia enggan untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak sopan.

Berbakti kepada orang tua memang sangat penting dilakukan sebagai seorang anak. Karena dalam Islam dikatakan bahwa rida Allah bergantung pada rida orang tua. Hal itulah yang diketahui oleh Lail. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Karena sangat yakin dengan ajaran *birrul wakidain*, bahwa keridaan Allah bergantung pada keridaan kedua orang tua, terutama Ibu, aku menunda keberangkatan hingga bisa memperoleh restu darinya.” (Malik, 2017: 158).

Data diatas menggambarkan Lail yang menunda kepergiannya ke Badui karena tidak mendapatkan izin dari ibunya. Meskipun Lail bisa saja pergi meski tanpa mendapat izin orang tuanya, tetapi Lail tidak melakukannya. Dia percaya bahwa rida Allah bergantung rida ibu, jadi dia takut jika tidak mendapat rida orang tuanya maka Allah juga tidak meridai kepergiannya sehingga mungkin saja menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan menimpanya. Lail menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah juga harus diimbangi dengan bakti kepada orang tua. Jadi untuk dekat dengan Allah kita juga harus dekat dengan orang tua.

Penghormatan seorang anak tidak semata-mata membuat orang tua bisa seenaknya saja pada anaknya. Hal tersebutlah yang ditunjukkan oleh Sukarsa dan juga Sin yang merawat anak-anaknya. Seperti tampak pada data berikut. “Tidak ada yang lebih mulia daripada kasih sayang ibu. Damar hening dalam susuan Sin.” (Malik, 2017: 202).

Data di atas menunjukkan bagaimana kasih sayang Sin kepada anaknya. Dengan membesarkan mereka dengan kasih sayang, membuat anak-anaknya merasakan perasaan tulus dari orang tuanya. Sehingga tanpa diminta, anak-anaknya senantiasa menghormati Sukarsa dan Sin. Mereka berdua bukanlah orang tua yang menuntut anaknya agar menghormatinya, namun dengan memberikan kasih sayang kepada anaknya mereka mendapatkan timbal balik yang sama dari anak-anaknya.

Selain kepada orang tua kita harus menunjukkan akhlak yang baik kepada saudara. Akhlak tersebutlah yang ditunjukkan Lail ketika berhubungan dengan saudaranya. Seperti yang tampak pada data berikut. “Untuk mengunjungi Damar di Sagan, rasanya sudah terlalu malam. tidak enak hati jika Hermina, istrinya, dan Ryo, anak mereka yang masih kecil, terbangun gara-gara aku mengetuk pintu.” (Malik, 2017: 89).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Lail sangat menghormati saudaranya. Bahkan ketika dia ingin datang ke rumahnya, namun karena waktu tidak memungkinkan ia mengurungkannya. Memang seharusnya sebagai saudara kita harus saling menghormati satu sama lain. hal tersebutlah yang ditunjukkan kepada Lail, meskipun dia memiliki keinginan namun bukan berarti dia harus mengganggu saudaranya.

Dalam mengarungi kehidupan keluarga memang tidak hanya sekedar hidup satu atap. Tapi bagaimana dalam rumah tangga bisa dijalani dengan saling melengkapi. Seperti yang dicontohkan oleh Kiai Sirullah pada data berikut:

“Kiai terus berkisah tentang kehidupannya, anak-anaknya yang tumbuh besar, Nyai yang setia mengemban tugas dan mengerti tugas suaminya, bapak dan ibunya yang menjadi teramat sangat menghormatinya, tetapi dia tak mau kehilangan rasa hormat pula kepada mereka berdua, dan kasih sayang Abah Anom Suralaya yang terkadang hadir tiba-tiba di Surya Buana, pesantren kecil yang diasuhnya.” (Malik, 2017: 49)

Data di atas menggambarkan tentang keluarga dari Kiai Sirullah. Bagaimana anaknya bisa tumbuh dalam asuhannya meskipun sebagai orang yang dipandang sebagai ahli agama tentunya memiliki kesibukan yang padat. Kemudian istrinya yang memahami tugasnya sebagai istri dan juga menghormati tugas suaminya. Berumah tangga bukan untuk menunjukkan siapa yang paling superior, tapi saling melengkapi untuk mencapai tujuan dari berkeluarga. Kehidupan keluarga yang harmonis tersebutlah yang dicontohkan oleh Kiai Sirullah kepada Lail.

d. Akhlak kepada Sesama

Akhlak kepada manusia merupakan bagaimana perilaku kita terhadap orang lain. Orang lain disini bukan hanya sebatas yang kita kenal, tetapi juga yang tidak kita kenal. Dalam novel ini ditemukan cukup banyak tentang akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Beberapa bukti kutipan sebagai berikut. “Hei, hei, jangan main hakim sendiri! Dia itu juga tamu Allah yang selayaknya dimuliakan. Bukan diseret-seret begitu! Lepaskan!” kata orang berpakaian serbahitam yang tadi menjadi pusat perhatian.” (Malik, 2017: 34).

Data di atas menunjukkan bagaimana kita harus menghormati orang lain. Meskipun kepada orang yang baru kita kenal sekalipun. Tidak seharusnya kita melakukan hal yang buruk karena kesalah pahaman. Seperti yang dicontohkan oleh santri Kiai Sirullah ketika bertemu dengan Lail. Dia tidak mengenal Lail, tetapi dia menyuruh orang-orang untuk memuliakannya. Meskipun tidak pernah bertemu dengan Lail, santri Kiai Sirullah tidak memiliki prasangka buruk kepada Lail, karena dia menganggap semua orang itu sama.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa berprasangka buruk atau sering disebut suuzan merupakan hal yang dilarang. Maka dari itu kita harus berprasangka baik kepada orang lain atau husnuzan. Perilaku itulah yang dimiliki oleh Lail, bahwa dalam hidup seseorang harus senantiasa husnuzan. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Abah Suradira melegakan hatiku dengan mengingatkan agar aku berbaik sangka kepada Layla.” (Malik, 2017: 122).

Data di atas menegaskan bahwa kita harus senantiasa berbaik sangka kepada orang lain. Lail diingatkan oleh Abah Suradira untuk berbaik sangka kepada Layla yang merupakan orang tidak dikenal olehnya. Lail yang saat itu berpikiran

buruk terhadap Layla yang tidak pernah ditemuinya lagi. Namun dengan berhusnuzan, Lail merasa optimis masih ada kesempatan untuk bisa menemuinya lagi.

Dengan memiliki akhlak yang baik, akan timbul rasa saling menyayangi antar sesama manusia. Seperti yang dirasakan oleh Lail kepada temannya yaitu Irsyad dan Zulka. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut. “Betapapun aku membenci Irsyad dan Zulka, tapi aku menyayangi mereka.” (Malik, 2017:72).

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa Lail benar-benar mencintai Irsyad dan Zulka dengan tulus. Sebagai teman kuliah yang sering bertemu dengan Lail, pasti tentunya akan ada konflik yang membuat mereka kesal atau marah yang menimbulkan kebencian. Namun karena perasaan saling menyayangi yang mereka miliki, membuat kebencian tersebut tidak berlangsung lama. Karena memang pada dasarnya mereka saling menyayangi sebagai sesama manusia ciptaan Allah.

Akhlak terpuji kepada sesama juga ditunjukkan oleh tokoh lainnya. Seperti yang digambarkan pada sosok Abah Suradira. Meskipun dia hanya orang yang hidup sederhana, namun dia tetap mau memberi pertolongan pada orang lain. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Abah Suradira, yang sehari-hari bekerja sebagai pengojek, juga lebih sering menggratiskan jasa kepada fakir miskin yang membutuhkan tumpangan.” (Malik, 2017: 4).

Dalam data di atas menggambarkan bahwa Abah Suradira merupakan orang yang suka menolong sesama. Abah Suradira yang bekerja sebagai tukang ojek, tidak jarang memberikan tumpangan gratis kepada orang yang membutuhkan. Jadi meskipun tidak bisa memberikan uang, namun Abah Suradira tetap memberikan pertolongan sesuai dengan apa yang dia bisa. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Abah Suradira memang orang yang gemar menolong sesamanya yang membutuhkan.

Namun jika ada seseorang yang suka menolong, bukan berarti bisa menjadi tempat untuk bergantung. Seperti yang dilakukan Oleh Nek Rosidah yang berpikiran bahwa jika sesuatu bisa dilakukan sendiri, maka tidak seharusnya dia sampai menyusahkan orang lain. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Nek Rosidah, namanya. Sudah agak pikun dan bungkuk punggungnya. Namun masih mengurus keperluannya sendiri dan tidak suka merepotkan

orang lain, terutama menantunya.” (Malik, 2017: 146).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Nek Rosidah orang yang mandiri dan enggan untuk merepotkan orang lain. Bahkan sampai keluarganya sendiri tak ingin direpotkan karena harus mengurus dirinya. Kondisi fisiknya yang sudah tak muda lagi tentunya akan membuatnya kesulitan jika hendak melakukan sesuatu. Tetapi meskipun begitu, dia tidak ingin sampai ada orang lain yang direpotkan karena dirinya. Nek Rosidah senantiasa berusaha sebisa mungkin untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagai manusia yang memang tidak sempurna, kita tentunya tak luput dari kesalahan baik yang kita sadari maupun tidak kita sadari. Maka dari itu sebagai sesama manusia harus bisa saling memaafkan. Seperti yang ditunjukkan oleh Abah Anom pada data berikut:

“Kalau Mas mau sowan, sekalian nanti minta maaf kepadanya. Pasti dimaafkan. Orangnyanya masih muda, tapi jiwanya sudah tua. Sudah mumpuni. Pantaslah dia ini menjadi murid kesayangan Abah Anom Suralaya.” (Malik, 2017: 31).

Data di atas dapat menggambarkan bagaimana sikap yang dimiliki oleh Kiai Sirullah. Meskipun dia masih muda, tetapi dia punya hati yang besar sehingga mudah untuk memaafkan orang lain. Dia memang tokoh yang dikenal mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain pada dirinya. Begitu juga Lail, yang tidak segan untuk meminta maaf jika ia melakukan kesalahan. Meskipun dia memiliki ilmu yang tinggi, namun dia tidak segan untuk mengakui kesalahan jika berbuat salah dan meminta maaf.

Manusia yang baik adalah mereka yang senantiasa untuk memperbaiki dirinya. Seperti yang tergambarkan antara Suradira dan Sukarsa yang merupakan sama-sama murid dari Kiai Tjokro. Sebagai orang yang belajar untuk menjadi manusia lebih baik, mereka berdua selalu saling mengingatkan. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Mereka meyakini cinta sejati sebagai kerelaan menerima keburukan orang lain tanpa mencelanya dan ketulusan untuk mengajak pada kebaikan.” (Malik, 2017: 190).

Data di atas menunjukkan bahwa Suradira dan Sukarsa memiliki akhlak yang baik. Ketika salah satu melakukan kesalahan maka yang lain mengingatkan. Jadi ketika ada yang berbuat keburukan mereka tidak semena-mena saling

menjauhi. Adanya kesalahan-kesalahan pada diri mereka masing-masing membuatnya menjadi kesempatan untuk saling mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan. Karena kebiasaan itulah meskipun Suradira dan Sukarsa sudah tidak tinggal bersama, tetapi mereka tetap mengajak orang lain disekitarnya pada kebaikan.

e. Akhlak dalam Kepemimpinan

Sebagai pemimpin seseorang dituntut untuk mampu memiliki akhlak-akhlak tertentu. Hal tersebut bukan tanpa alasan, namun sebagai seorang pemimpin pasti memiliki banyak tanggung jawab sehingga harus memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan orang lain. Selain itu juga pemimpin sebagai contoh harus memiliki akhlak yang terpuji. Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tampak pada data berikut. “‘Ssst, diam dulu, Pak. Biarkan Mas Lail ... siapa tadi namamu? Biarkan dia bicara dulu,’ seru orang ini bijak.” (Malik, 2017: 34).

Data di atas dapat dimaknai bahwa salah satu santri dari Kiai Sirullah memiliki sikap yang bijak. Hal tersebut tampak dari Lail yang mengakui bahwa orang tersebut adalah orang bijak. Karena dia orang yang bijak sehingga ketika mengatakan sesuatu pada orang lain dia akan didengarkan. Santri tersebut memiliki sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Jadi meskipun dia berstatus sebagai santri, namun ketika dia berbicara kepada santri lainnya ucapannya sangat dipertimbangkan. Jadi seorang pemimpin didengar oleh orang lain bukan karena ditakuti tetapi karena kebijaksanaanya.

Seorang pemimpin juga tampak pada Kiai Ja'far. Dia adalah orang yang mampu membuat suasana di sekitarnya menenangkan, bukan karena dia dia merasa punya ilmu dia berhak mengintimidasi dan membuat orang takut. Hal tersebut bisa tampak pada data berikut:

“Dari pesona wajahnya yang memancar dan binar kedua matanya yang cerah, serta senyum yang tak habis-habis disunggingkan, tampak jelas kepribadiannya yang santun dan ramah telah melekat dalam kesehariannya. Kiai bahkan tak segan membereskan sendiri piring, bakul, gelas, panci, dan seluruh perabotan makan dari ruang tamu ke dapur. Ia melarang Lail dan Yusuf ikut repot. ‘Tamu adalah raja,’ kata Kiai, ‘selayaknya dihormati.’” (Malik, 2017: 62).

Data di atas menggambarkan bagaimana akhlak Kiai Ja'far kepada muridnya. Dengan kepribadiannya yang ramah dan murah senyum,

tentu membuat orang disekitarnya merasa nyaman. Selayaknya seorang pemimpin, dia bukan ditakuti orang lain, namun dihormati. Meskipun Kiai Ja'far merupakan guru dari Lail dan sosok yang dihormati, dia tetap merendahkan hatinya dan memerlakukan orang lain selayaknya bagaimana manusia diperlakukan. Bukan karena dia punya status lebih tinggi membuatnya bisa memerlakukan orang lain dengan semena-mena.

Tokoh lain yang menunjukkan Sikap rendah hati yaitu Prabu Brawijaya V. Meskipun dia berstatus sebagai seorang raja tidak membuat dirinya merasa menjadi manusia yang paling tinggi derajatnya. Hal tersebut tampak pada data berikut. "Sejak saat itu, ia kemudian menyebut dirinya Sapa Nyana dan menutupi jati dirinya sebagai seorang raja. Sapa Nyana menjadi seorang santri tani." (Malik, 2017: 64).

Dari data di atas diceritakan bahwa Prabu Brawijaya V yang mau membaaur dengan rakyatnya. Meskipun bisa saja dia hidup sejahtera di istana, namun dia memilih untuk menjadi santri dan juga seorang petani. Bahkan dia sampai mengganti namanya agar bisa berbaur dengan masyarakat. Hal tersebut bisa dilakukan karena kerendahan hatinya. Dia tahu meskipun dia seorang raja, dia tetaplah manusia seperti rakyatnya. Dia juga menunjukkan bagaimana seorang raja masih mau belajar kepada orang lain. Prabu Brawijaya V tidak pernah menganggap dirinya paling tinggi dalam keilmuan, sehingga dia mau memelajari apa yang belum diketahui kepada orang lain.

f. Akhlak kepada Lingkungan

Manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah di dunia ini. Melainkan juga ada makhluk lain yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan manusia. Yaitu lingkungan yang terdiri dari yang hidup dan yang tak hidup, semuanya harus dijaga. Karena manusia memang diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Akhlak kepada lingkungan tampak pada data berikut. "Dari Djamil, Bapak menerima kabar bahwa se usai shalat Shubuh, Abah mandi besar di sungai." (Malik, 2017:180).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui Abah Suradira melakukan mandi besar di sungai. Hal tersebut menunjukkan bahwa sungai tersebut masih terjaga dan belum tercemar, sehingga air tersebut masih layak digunakan. Sebagai orang yang sering memanfaatkan sungai untuk kebutuhannya, tentunya Abah Suradira enggan untuk mencemari sungai. Selain itu hal tersebut

juga menunjukkan bahwa orang-orang disekitar sungai juga memiliki kesadaran yang sama, sehingga kebersihan dari sungai tetap terjaga.

Makhluk hidup yang diciptakan Allah selain manusia yaitu binatang dan tumbuhan. Sebagai sesama ciptaan Allah sudah seharusnya manusia berakhlak baik juga kepada hewan. Kelestarian terhadap lingkungan digambarkan dengan jelas di dalam novel. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Solo masih sepi. Kodok bersahutan di pelataran yang lembab se usai hujan. Sukarsa termangu memandangi ke kejauhan. Benar kata Kiai Tjokro, batinya. Kodok mengajari manusia untuk bisa hidup di dua alam." (Malik, 2017: 201).

Data di atas dapat dimaknai bahwa ekosistem yang terdapat dalam novel masih terjaga. Dimana terdapat katak sebagai salah satu binatang yang umum dijumpai ketika berada di daerah yang alamnya masih terjaga seperti di pedesaan. Kodok tentunya sulit ditemui di kota-kota yang tanahnya sudah di aspal dan dipenuhi gedung-gedung. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang masih memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian alam. Karena binatang juga bagian ekosistem lingkungan, jika mereka sampai hilang, pastinya akan berpengaruh pada yang lainnya dan pada akhirnya dampaknya akan sampai kepada manusia.

Sama halnya dengan binatang, tumbuhan juga perlu dijaga kelestariannya. Sudah selayaknya sebagai manusia yang beriman harus menunjukkan akhlak yang baik tak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga makhluk lainnya. Bisa dilihat pada data berikut:

"Dahulu, sekira delapan ratus tahun yang lalu, kata kakek ini, Pohon Gelinggang itu hanya pohon kecil yang sempat patah dan hampir mati karena menanggung beban badan Brandal Lokajaya. Setelah didoakan oleh sang perampok baik hati itu, pohon tersebut menjadi hidup lagi dari mati suri, bahkan tumbuh besar dan masih tegak berdiri sampai hari ini." (Malik, 2017: 142).

Data di atas menggambarkan tentang bagaimana sebuah pohon gelinggang yang sudah hidup ratusan tahun. Diceritakan bahwa dulunya pohon tersebut hanya pohon kecil yang hampir mati karena Brandal Lokajaya yang merupakan nama lain dari Sunan Kali Jaga. Karena merasa bertanggung jawab atas hal tersebut, dia mendoakan agar pohon tersebut bisa hidup. Dan atas izin Allah pohon tersebut kembali hidup

bahkan sampai sekarang. Cerita tersebut menunjukkan bahwa Brandal Lokajaya memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan.

4. Aspek Muamalah

Muamalah merupakan hubungan antar sesama manusia. Hubungan manusia disini mengenai kebutuhan untuk keduniawian. Contoh muamalah dalam kehidupan manusia antara lain kegiatan jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, kerjasama dan sebagainya. Dalam novel ditemukan mengenai aspek muamalah sebagai berikut:

“Hanya aku yang salah kostum. Tidak berpeci, bercelana panjang, berjaket jins, dan berkaus oblong. Untung saja, Revaldi meminjamku peci kuncung khas Naqsabandiy, tepat sebelum rebana ditabuh ketika sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan gerbang.” (Malik, 2017:92).

Data di atas menggambarkan tentang pinjam meminjam antara Lail dan Revaldi. Lail yang saat itu hendak menemui Syekh Hisyam al Kabbani karena tergesa-gesa dia tidak sempat memerhatikan pakaiannya. Dia saat itu mengenakan celana panjang, berjaket jin, dan berkaos oblong. Karena dirasa kurang pantas jika menemui Syekh Hisyam dengan berkostum seperti itu, akhirnya Revaldi meminjamkan peci kepada Lail. Sebagai barang pinjaman, tentunya Lail bertanggung jawab untuk mengembalikannya. Kegiatan pinjam meminjam tersebut tentunya termasuk hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi.

Selain pinjam-meminjam aspek muamalah yang muncul dalam novel yaitu mengenai jual-beli. Dalam agama Islam jual beli termasuk dalam muamalah, didalamnya ada ketentuan-ketentuannya. Sin, menunjukkan bagaimana dia memenuhi kebutuhan duniawinya dengan melakukan jual-beli. Ketika dia membutuhkan sesuatu namun dia tidak bisa membuatnya sendiri maka dia harus membeli pada orang lain. Hal tersebut tampak pada data berikut. “Setiap kali membeli baju, Ibu seperti memborong baju untuk anak kembar laki-laki dan perempuan.” (Malik, 2017 :146).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh ibu Lail yaitu Sin membeli baju. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan utama manusia. Tentunya Sin tidak akan membiarkan anak-anaknya telanjang di jalanan, sehingga dia harus menutupinya dengan pakaian. Karena dia tidak bisa membuatnya sendiri, maka dia membelinya pada orang lain. Untuk melakukan jual beli juga tidak bisa dilakukan asal-asalan. Tetapi dalam Islam sudah ada aturannya, hal tersebut bisa dilihat pada data berikut. “Bukan hanya

sowan dan ziarah, Bapak bahkan merawat pusaka-pusaka yang diperolehnya sepanjang perjalanan. Beberapa. Diantaranya memang beliau lepas ke orang lain, tapi bukan dengan akad jual beli.” (Malik, 2017: 140).

Data di atas Lail menyebutkan mengenai akad jual beli. Dalam Islam terdapat rukun jual beli ketika melakukan transaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lail memahami aturan untuk melakukan jual beli. Akad menjadi rukun yang keempat yang menunjukkan bahwa penjual sudah melepas barangnya, dan pembeli mau membayar sesuai harga. Jika jual beli sudah sampai akad berarti ketiga rukun yang lainnya sudah terpenuhi yaitu adanya yang bertransaksi, adanya barang atau objek yang diperjual belikan, dan harga yang telah disepakati. Lail tentunya memahami aturan tersebut dan tidak asal saja menyebutkan tentang akad jual beli.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian religiositas dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik, dapat disimpulkan empat aspek sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan. Aspek iman bukan hanya sekedar memercayai akan adanya sesuatu yang tidak kita ketahui atas dasar kewajiban sebagai seorang muslim. Iman memiliki makna yang lebih dari hanya sekedar kepercayaan, tetapi juga harus ada dampak yang ditimbulkan dari keimanan kita. Jadi iman merupakan kepercayaan yang mendalam dalam hati, dan diwujudkan dalam tingkah laku seseorang. Jika beriman kepada Allah kita harus mempercayainya dengan sepenuh hati keberadaannya meskipun tidak pernah melihatnya. Kemudian untuk menunjukkan bahwa seseorang benar-benar beriman kepada Allah harus diwujudkan dalam kehidupannya seperti tidak menyembah tuhan lain selain Allah, atau tidak menyekutukannya.

Aspek Islam adalah bentuk ketundukan dan kepatuhan seseorang kepada Allah. Bukti atas ketundukan dan kepatuhan yaitu dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan sebagai makhluk ciptaan-Nya. Mulai dari bersyahadat sebagai bukti keyakinannya terhadap agama Islam, melaksanakan salat, menunaikan zakat, puasa di bulan ramadhan, dan haji bagi yang mampu. Kewajiban-kewajiban tersebut haruslah dilaksanakan atas kesadaran manusia dengan penuh tanggung jawab. Karena jika seseorang mampu melaksanakan kewajibannya dengan penuh kesadaran, maka sesungguhnya dia telah menyempurnakan keislamannya.

Aspek akhlak merupakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan bernilai kebaikan. Pada dasarnya setiap manusia ingin melakukan apa saja yang dikehendaki. Maka dari itu meskipun manusia memiliki kebaikan dalam hatinya, namun masih perlu orang lain untuk menunjukkan atau sekedar mengingatkan mana perbuatan yang baik. Akhlak disini mencakup tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan tuhan, yakni bagaimana memposisikan diri sebagai ciptaan-Nya, dalam memperlakukan diri sendiri, yakni dengan menghargai diri sendiri, dalam berhubungan dengan sesamanya baik dengan keluarga atau orang lain, yakni melalui sikap sosial antar manusia, dan dalam berhubungan dengan lingkungan, yakni cara manusia memperlakukan makhluk lain sebagai sesama ciptaan Allah.

Aspek muamalah adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sifatnya untuk duniawi. Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup di masyarakat saling membutuhkan antar yang satu dengan yang lain dalam segala urusan untuk kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli atau pinjam-meminjam untuk keperluan diri sendiri atau orang lain. Dalam kegiatan muamalah tersebut, terdapat aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Hal ini bertujuan agar ketika kita hendak melakukan sesuatu yang harus melibatkan orang lain bisa berjalan dengan lancar.

Saran

Setelah menganalisis aspek religiositas dalam novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" karya Candra Malik, terdapat beberapa saran bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi pembaca disarankan bisa mengambil hal-hal yang baik yang terdapat dalam novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" untuk dijadikan pedoman dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru disarankan dapat menggunakan novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" sebagai media pembelajaran karena didalamnya mengandung aspek spiritual sebagai pendidikan karakter siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan novel "Layla Seribu Malam Tanpamu" sebagai sumber data, sebaiknya meneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Arti, Devi Duwi. 2019. Nilai-nilai Religius dalam Novel Hijrah itu Cinta Karya Abay Adhitya: Analisis Sosiologi Sastra. Skripsi: Universitas Sumatra Utara.
- Faizah, Umi. 2015. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyoni. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5608>) . Diakses pada tanggal 17 Maret 2022.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 4. (<http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>) Diakses pada tanggal 27 November 2021.
- Hadi, Nur. 2019. "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW". *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol.9, No. 1. (<https://ejournal.ia-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/811>). Diakses pada tanggal 28 Desember 2021.
- Halimah, Nur. 2019. Religiositas dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Iza, Iswatun. 2020. Religiositas dalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*. (<https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>) Vol. 11, No.2. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021.
- Lismayanti, Heppy, dkk. 2019. "Nilai Religi dalam Novel Mengejar Halalnya Syabila Karya Noor Ruhaimin". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 4, No. 2. (<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/993>). Diakses pada tanggal 25 November 2021.
- M. Rafiek. 2011. Metode dan Teknik Penelitian Sastra. *Pencerapan Teknik dan Metode Penelitian*, Palangka Raya: 6-8 November 201.
- Malik, Candra. 2017. *Layla Seribu Malam Tanpamu*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Mustofa, Ali, dkk. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa: Fakultas Bahasa dan Seni*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Novianti, Nova & Sirojul Munir. 2017. "Nilai Religius dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra". *Jurnal Literasi*. Vol. 1, No. 2. (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/779>). Diakses pada tanggal 25 November 2021.

- Nugroho, Doni. 2010. Nilai-nilai Islam dalam Novel *The Half Mask* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas.: Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pauziah, Risma Siti, dkk. 2019. "Analisis Nilai Religi pada Novel *The Purpose of Life* Karya Alnira". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. Vol. 9, No. 1.
- Pramestisari, Putri. 2017. Nilai-nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing! Dan Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung
- Rahayu, Ditia Martiani, dkk. 2019. "Nilai-nilai Religi dalam Novel Air Basuhan Kaki Ibu Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. Vol. 9, No. 3. (<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/cara-ka/article/view/1375>). Diakses pada tanggal 27 November 2021.
- Santoso, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sujarwo. 2019. *Model & Paradigma: Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratno, Haris. 2015. Konstruksi Ajaran Islam dalam Novel Ayat-ayat Cinta dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Vol. 2, No. 2. (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1506>). Diakses pada tanggal 28 November 2021.
- Sutejo dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi: Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.